

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jejaring sosial dimaknai sebagai layanan berbasis *website* yang memberikan keleluasaan penggunanya untuk membuat profil yang terbuka untuk umum, berhubungan dengan pengguna lain, melihat dan melintasi profil pengguna lain maupun diri sendiri (Boyd, 2008). Untuk menyebarkan informasi dibutuhkan sebuah media sebagai alat penyampaian pesan kepada publik. Media sosial dengan jaringan internet menjadi penemuan bidang teknologi yang sangat luar biasa sehingga memungkinkan manusia melakukan suatu komunikasi dengan lebih banyak lagi orang di dunia maya (Zein, 2019).

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018) didapatkan data bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah 171,17 juta jiwa atau 64,8% dari total 264,16 juta jiwa penduduk di Indonesia. Pulau Jawa menempati urutan pertama pengguna internet terbanyak di Indonesia dengan persentase 55,7% diikuti oleh Pulau Sumatra sebesar 21,6%, Pulau Sulawesi-Maluku-Papua sebesar 10,9%, Pulau Kalimantan sebesar 6,6% dan pada urutan kelima pengguna internet di Indonesia ada Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 5,2%. Jumlah pengguna internet di provinsi Jawa Tengah sendiri sebesar 71,4%. Pada penelitian yang sama dijelaskan pula bahwa pengguna internet di Indonesia yang terbesar adalah pada usia 15 sampai 19 tahun, yaitu sebesar 91%.

Urutan ke-empat pengguna internet aktif pada masyarakat Indonesia adalah pelajar Sekolah Menengah Atas atau SMA sebesar 90,2% (Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial remaja secara langsung, mereka cenderung lebih memilih berkomunikasi lewat jejaring sosial. Data yang dikemukakan oleh Kemp (2019) menyebutkan sosial media yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Line*, dan yang terakhir adalah *Twitter*.

Rasul (2008) menyebutkan lima manfaat internet, yaitu internet sebagai media komunikasi dan informasi, media belajar, media hiburan, media bisnis, dan media perdagangan. Dalam situs jejaring sosial pengguna dapat berbalas pesan dan menyebarkan informasi atau berita yang didapatkan dengan lebih cepat dan efisien. Dalam perkembangannya jejaring sosial juga menimbulkan dampak negatif salah satunya adalah kejahatan internet atau *cyberbullying* (Ratnaya, 2011). Keleluasaan jaringan dan kenyamanan penggunaan jejaring sosial banyak disalahgunakan oleh para penggunanya yaitu digunakan untuk mengintimidasi seseorang dengan mengirimkan kata-kata, gambar maupun video yang bersifat menyerang dan disebut dengan *cyberbullying* (Margono, Yi Xun & Raikundalia, 2014).

Fenomena *bullying* dan *cyberbullying* memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan yang pertama yaitu *cyberbullying* menjangkau khalayak yang lebih luas (tidak hanya orang di lingkungan sekolah). Kedua, agresor tidak merasakan beratnya agresi (pelaku tidak melihat reaksi korban). Ketiga, korban tidak mempunyai tempat untuk bersembunyi bahkan tidak sadar bahwa sedang menjadi korban *cyberbullying* (misalnya dalam kasus pencurian identitas untuk membuat profil media sosial palsu).

Penelitian yang dilakukan Afriyeni dan Sartana (2017) menyebutkan 280 responden pernah menjadi korban *cyberbullying* dari total 353 responden dengan rentang usia 15 hingga 17 tahun. Tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh 280 responden tersebut adalah dirundung melalui ejekan atau dipanggil menggunakan panggilan yang bermakna negatif, difitnah dan menjadi objek rumor atau gosip yang disebarakan melalui grup di media sosial, mendapatkan pesan *online* berisi ancaman, penipuan, informasi dan foto pribadi disebarakan di dunia maya, dan mendapatkan pesan yang berisi materi seksual. Meski menurut Serna (2018) identitas pelaku *cyberbullying* sulit diidentifikasi, namun Noorvitri ([pijarpsikologi.org](http://pijarpsikologi.org), 30 April 2019) menjelaskan bahwa pelaku *cyberbullying* di usia remaja rentan terhadap masalah psikologis yang terbawa hingga dewasa. Pelaku *cyberbullying* rentan mengalami masalah dalam pengendalian emosi, sehingga akan kesulitan membangun hubungan sosial maupun hubungan romantis.

Di Kanada pelaku *cyberbullying* mendapatkan konsekuensi hukuman yang serius. Pertama, hukuman penjara hingga lima tahun. Kedua, komputer, telepon genggam atau perangkat lain yang digunakan untuk melakukan tindakan kejahatan *cyberbullying* akan disita. Ketiga, mengganti biaya yang dikeluarkan korban untuk menghapus gambar, foto, video maupun kata-kata yang diunggah pelaku di media sosial (Public Safety Canada, 4 Oktober 2018). Pramesti ([Hukumonline.com](http://Hukumonline.com), 20 Juli 2018) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri pelaku *cyberbullying* dijerat dalam pasal 27 ayat (3) Undang-undang ITE 19/2016 dengan pidana penjara paling lama empat tahun dan denda paling banyak sebesar Rp. 750.000.000,00.

Olweus (2017) menyebutkan dampak negatif dari *cyberbullying* yang terjadi pada remaja sebagai korban adalah depresi, tingkat kepercayaan diri yang rendah, kegelisahan, ide dan upaya bunuh diri, serta masalah psikosomatik seperti sakit kepala dan gangguan tidur. Ramadhani (*tirto.id*, 15 Oktober 2019) mengungkapkan bahwa kematian selebriti Korea bernama Sulli atau Choi Jin Ri akibat bunuh diri karena depresi mendapat komentar kebencian di akun sosial mediana.

Kasus selanjutnya yang menghebohkan warga dunia pernah terjadi di Kanada. Seorang remaja bernama Amanda Todd ditemukan meninggal gantung diri karena dua tahun menjadi korban *cyberbullying*. Artikel yang ditulis oleh Yasin dan Elnizar (*hukumonline.com*, 9 Mei 2019) menyebutkan peristiwa tersebut bermula dari Amanda yang berkenalan dengan seseorang di media sosial dan terbujuk untuk memperlihatkan bagian sensitif dalam tubuhnya kepada pelaku melalui *webcam*. Pada kesempatan itu pelaku merekam aksi tersebut untuk mengancam Amanda berbuat lebih jauh. Ketika Amanda menolak permintaan tersebut, foto dan video pribadi Amanda benar-benar tersebar, bahkan setelah Amanda berpindah sekolah pun tetap menjadi bahan ejekan teman-temannya. Selama dua tahun berikutnya Amanda mendapat komentar dan hujatan pedas dari orang-orang di media sosial, dan akhirnya pada tahun 2012 Amanda Todd dinyatakan meninggal akibat bunuh diri karena depresi.

Kasus *cyberbullying* juga pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2018 dan sempat menghebohkan adalah kasus yang dialami oleh Bowo "Tik-Tok". Setiawan menjelaskan (*Harian Kompas*, 19 Juli 2018) kasus ini bermula ketika seorang remaja berusia 14 tahun bernama Bowo yang mengunggah video Tik-Tok di akun instagramnya. Video yang diunggahnya viral, dan membuat Bowo

memiliki banyak penggemar dari berbagai kota dan akhirnya mendorong Bowo untuk melakukan pertemuan dengan penggemarnya. Namun setelah pertemuan ini berlangsung Bowo mendapatkan hujatan dan makian di akun instagramnya karena dinilai penampilannya tidak sesuai dengan konten yang diunggah dalam akun instagramnya. Pihak yang merasa dirugikan oleh Bowo ini mengunggah postingan yang bernada kasar dan memaki penampilan Bowo yang tidak sesuai dengan dunia nyata, bahkan lebih parahnya lagi ada pihak yang membuat video berisi hujatan terhadap Bowo.

Fenomena yang dialami oleh Bowo sudah pernah diungkapkan datanya oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa. Laksana (Detikcom, 21 Juli 2017) mengutip dari pernyataan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa yang mengungkapkan data bahwa terdapat 84% remaja berusia 12 hingga 17 tahun mengalami *bullying*, dan kebanyakan kasus yang ditemukan dari *bullying* tersebut adalah kasus *cyberbullying*. Data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang menyebutkan angka *bullying* di Kota Semarang berjumlah 5%. Dari angka 5% tersebut *cyberbullying* merupakan jumlah yang terbesar dan bervariasi bentuknya mulai dari makian guru ke murid hingga ejekan dari murid ke murid yang lain, dan ejekan tersebut disampaikan melalui media masa (Mukti, 2019).

Adnani (klikdokter, 18 Oktober 2018) menyebutkan dampak *cyberbullying* pada kesehatan mental remaja adalah remaja cenderung mengalami depresi dengan tingkat sedang hingga berat, mudah tersinggung, cemas, ketakutan, dan memiliki perasaan tidak percaya diri. Lebih lengkap UNICEF Indonesia (2020) menggolongkan dampak *cyberbullying* pada remaja menjadi tiga, yaitu pertama dampak psikologis yang meliputi mudah depresi, mudah marah, selalu timbul perasaan gelisah, cemas, kecenderungan menyakiti diri sendiri dan adanya

percobaan bunuh diri. Dampak yang kedua adalah dampak sosial di mana seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* akan menarik diri dan enggan bersosialisasi, kehilangan kepercayaan diri, dan lebih agresif terhadap teman serta keluarga. Dampak *cyberbullying* yang ketiga adalah dampak pada kehidupan sekolah yang meliputi menurunnya prestasi akademik, rendahnya tingkat kehadiran di sekolah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya di sekolah, dan kurangnya motivasi sehingga kesulitan mengikuti pembelajaran.

Peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan tiga orang narasumber, dua di antaranya adalah pelaku *cyberbullying* dan satu orang Guru BK (Bimbingan dan Konseling). Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 6 September 2019 terhadap Guru BK dari sebuah Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang yang berinisial FA. Guru BK di SMA ini menuturkan bahwa kasus *cyberbullying* sering terjadi di sekolahnya dan mayoritas pelakunya adalah perempuan dengan korban perempuan. Tahun 2018 terdapat sebuah kasus yang menghebohkan siswa sekolah tersebut. Kasus ini bermula saat pelaku yang berinisial B patah hati ketika hubungannya diputuskan oleh kekasihnya yang bersekolah di tempat yang sama dengan B. Beberapa bulan kemudian B mengetahui jika mantan pacarnya telah memiliki kekasih baru yang merupakan adik kelas berinisial R. Merasa sakit hati sekaligus marah akhirnya B membuat sebuah grup diskusi bersama teman-temannya yang digunakan untuk mengolok-olok R. Kasus ini terungkap karena keluarga R tidak terima jika anaknya diolok-olok oleh B. Kemudian ayah korban melaporkan kejadian ini pada FA sebagai guru BK di sekolah tersebut.

Wawancara kedua adalah wawancara yang penulis lakukan terhadap pelaku *cyberbullying* pada tanggal 7 September 2019, yaitu seorang perempuan berusia 17 tahun berinisial T yang merupakan seorang murid kelas 12. Pelaku pernah melakukan tindakan *cyberbullying* pada teman dekatnya sendiri. Hal itu bermula ketika pelaku mengunggah dan mengedit sejumlah foto teman sekelasnya di grup kelas dan korban merasa tidak terima, lalu T mengeluarkan korban dari grup tersebut dan tetap melanjutkan mengirim dan mengedit foto korban serta mengunggahnya ke grup.

Wawancara terakhir peneliti lakukan dengan pelaku *cyberbullying* dengan inisial S yang orangtuanya pernah dipanggil ke Sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban karena telah melakukan tindakan *cyberbullying*. Anak tersebut menuturkan bahwa perilaku *cyberbullying* sudah lama terjadi di sekolahnya, dan sudah biasa dilakukan anak-anak untuk mengejek anak lain. Pelaku juga menuturkan bahwa tindakan *cyberbullying* tersebut tidak pernah diketahui sebelumnya oleh guru karena tindakan tersebut murni hanya diketahui antar siswa saja.

Dari ketiga wawancara di atas kedua guru BK dari masing-masing sekolah menceritakan bahwa apa yang dilakukan oleh siswanya tersebut dilatarbelakangi oleh rasa iri, marah, dendam, merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Pandie dan Weismann (2016) yang menyatakan bahwa tindakan *cyberbullying* dilakukan karena dendam pelaku terhadap korban yang belum terselesaikan. Guru BK SMA di Kota Magelang juga menambahkan bahwa di masa-masa remaja anak cenderung memaksakan kehendak dan menginginkan sesuatu berjalan seperti dengan keinginannya, mereka belum bisa mengelola emosi dengan baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh pelaku

*cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* berinisial T mengungkapkan bahwa dia merasa senang saat korban merasa marah dan bertambah puas ketika bisa mengeluarkan korban dari grup kelas secara sengaja dan melanjutkan aktivitasnya mengunggah foto korban di grup tersebut.

Dari data dan hasil wawancara di atas sejalan dengan Siaran Pers Kominfo (Kementrian Komunikasi dan Informasi) tahun 2014 yang menyatakan bahwa terdapat 30 juta anak dan remaja merupakan pengguna internet, dan media sosial menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Anak dan remaja memiliki 3 motivasi dalam mengakses internet yaitu pertama, untuk mencari informasi, kedua untuk terhubung dengan teman lama maupun baru, dan ketiga untuk mencari hiburan. Semakin sering dan semakin aktif remaja menggunakan media sosial maka dampak negatif penggunaan media sosial juga semakin besar, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah faktor internal, yaitu kepribadian pelaku yang dominan, kurang memiliki empati, tidak dapat berpikir obyektif, kematangan emosi yang rendah serta ketidak mampuan seseorang dalam mengontrol emosi dengan baik (Syah & Hermawati, 2018). Hurlock (2004) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa "badai dan tekanan", dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar endokrin. Remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi mampu menahan dan mengendalikan emosinya, dapat membaca perasaan orang lain dengan baik, serta dapat memelihara dan menjaga hubungan baik dengan lingkungannya. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat dan tampak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perubahan emosional (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Seseorang yang mampu merespon situasi, mengendalikan emosi, dan bersikap dewasa ketika menghadapi orang lain adalah orang yang memiliki kematangan emosi (Malkappagol, 2018). Kematangan emosi berbeda dengan kematangan fisik. Kematangan emosi tidak berkembang seiring dengan bertambahnya usia, ini berarti seberapa tua seseorang tidak menjamin kematangan emosinya (Kapri & Rani, 2014).

Muk (2013) menggolongkan emosi manusia menjadi dua, yaitu emosi yang sehat (dewasa), dan emosi tidak sehat (kekanakan). Emosi yang sehat ditandai dengan intensitas emosi sesuai dengan situasi yang terjadi, memberikan motivasi sehingga dapat memunculkan energi positif, tidak ada ketegangan dan ketidaknyamanan yang tersisa setelah masalah diselesaikan, tidak ada perasaan memihak, tidak merasa dipermalukan dan juga tidak perlu mempermalukan dan melukai orang lain. Emosi tidak sehat ditandai dengan diikutinya konflik batin antara rasa bersalah dan rasa marah disertai dengan gerak-gerik tubuh yang tidak menyenangkan. Konflik batin sering terjadi ketika seseorang merasa diri sendiri benar sedangkan orang lain salah dan menjadi ragu dengan diri sendiri sehingga lebih mudah mencari kesalahan orang lain. Konflik batin ini menguras energi dan jika berkepanjangan mengakibatkan stres dan kelelahan.

Ada tiga aspek kematangan emosi menurut Hurlock (2004) yaitu remaja tidak serta merta meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan meredam emosinya dan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya secara tepat dan positif, menilai suatu situasi atau kejadian secara kritis sebelum bereaksi emosional, dan reaksi emosional yang diberikan stabil, tidak berubah-ubah secara cepat atau dalam tempo waktu yang berdekatan. Hal senada juga diungkapkan oleh Walgito (2004) bahwa seseorang yang memiliki

kematangan emosi tinggi dapat mengontrol emosinya dan merespon stimulus dengan tepat. Sejalan dengan teori yang disebutkan di atas maka seseorang yang melakukan *cyberbullying* didasari dari ketidakmampuan pelaku berpikir obyektif serta tidak dapat mengontrol emosinya dan dapat dikatakan kematangan emosinya rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syadza dan Sugiasih (2017) menunjukkan bahwa remaja dengan emosi yang matang akan berfikir kritis sebelum melakukan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang remaja dengan kematangan emosi yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungannya dan terjerumus dalam lingkaran perilaku menyimpang, seperti *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Gustiningsih dan Hartosujono (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan subjek pengguna *twitter*.

Dari data dan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan di masa remaja.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

#### **Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Orangtua**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling serta orangtua berkaitan dengan kematangan emosi dengan dampak perilaku *cyberbullying*.

